

**Resiliensi Sosial Nelayan Kamal Muara
dalam Menghadapi Dampak Reklamasi Teluk Jakarta**

***Social Resilience of Kamal Muara Fishermen
in Facing The Impact of Jakarta Bay Reclamation***

Triyanti Anugrahini

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok,

Email: triyantia@gmail.com, HP. 087878476162

Diterima 23 Januari 2018, diperbaiki 2 Maret 2018, disetujui 21 Maret 2018

Abstract

Reclamation along the Jakarta Bay has caused an impact on both the ecological and social system. This research is aimed to describe the impact of reclamation and that of resilience of fishermen in Kamal Muara village, Penjaringan, North Jakarta in coping with the impact of reclamation. Using qualitative approach, data are gathered through document studies, observations and in-depth interviews of 11 fishermen who have boat capacity of 5 GT or small scale boat capacity and who conduct fishing in shallow water along Jakarta Bay. The results showed that the impact of reclamation were the fishing area was getting narrower from time-to-time, access to the water and fishing area is getting more difficult and consequently the catches shrink and the emergence of the threat of extinction as a fisherman. Meanwhile, the resilience of small fishermen is getting worse and vulnerable when the reclamation activities are intensified during 2014-2015, when the development of Pulau C and D is on going.

Keywords: *social resilience; fishermen; reclamation; Jakarta Bay*

Abstrak

Reklamasi yang telah dilakukan di sepanjang Teluk Jakarta telah menimbulkan dampak terhadap sistem ekologi maupun sistem sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak reklamasi dan resiliensi nelayan kecil di Kelurahan Kamal Muara, Penjaringan, Jakarta Utara dalam menghadapi reklamasi tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen, observasi dan wawancara mendalam terhadap 11 nelayan kecil yang memiliki kapal (berukuran < 5 GT) dan melakukan penangkapan ikan di perairan dangkal di sekitar Teluk Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak reklamasi yang dirasakan antara lain semakin sulitnya mereka mengakses laut, wilayah tangkap semakin sempit, hasil tangkapan menurun drastis dan munculnya ancaman kepunahan sebagai nelayan. Sementara itu, resiliensi nelayan kecil semakin memburuk dan rentan pada saat aktivitas reklamasi dilakukan secara intensif selama tahun 2014-2015, saat pembangunan Pulau C dan D.

Kata Kunci: *resiliensi sosial; nelayan; reklamasi; Teluk Jakarta*

A. Pendahuluan

Pantai Utara Jakarta memiliki luas perairan 6.997,5 km² dan merupakan wilayah perairan yang memiliki potensi sumber daya pesisir yang cukup menjanjikan. Sejak berlakunya Keputusan Presiden Nomor 52 Tahun 1995 tentang Reklamasi Pantai Utara, Pemerintah DKI Jakarta memiliki wewenang dan tanggung jawab atas kegiatan reklamasi Pantai Utara tersebut. Melalui Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang

dan Wilayah 2030, reklamasi menjadi suatu strategi bagi Pemerintah DKI Jakarta dalam pengembangan wilayah.

Sejak berlakunya Keputusan Presiden Nomor 52 Tahun 1995 tersebut, Pemerintah DKI Jakarta mulai melakukan reklamasi. Setelah reklamasi pengembangan kawasan Pantai Indah Kapuk di tahun 2003, Pemerintah DKI Jakarta terus menata kawasan wilayah utara Jakarta melalui kegiatan reklamasi di sepanjang Teluk Jakarta. Total proyek

reklamasi tersebut akan membangun 17 pulau baru, mencapai 32 km dari garis pantai, seluas 2.700 ha yang dibangun 1,5 km dari pantai dan dengan kedalaman maksimum 8 m (Setiawati, 2010). Untuk proyek reklamasi tersebut, akan ada tujuh perusahaan yang akan terlibat, antara lain PT Kapuk Naga Indah (KNI), PT Jaladri Kartika Eka Paksi, PT Manggala Krida Yudha, PT Pelindo II, PT Dwi Marunda Makmur, PT Jakarta Propertindo dan PT Pembangunan Jaya Ancol (Setiawati, 2010). Meskipun masih terjadi pro kontra terhadap realisasi reklamasi tersebut, hingga tahun 2013, perusahaan yang telah memegang izin reklamasi dan melakukan reklamasi antara lain PT Kapuk Naga Indah dan PT Agung Podomoro Group. Sementara itu, PT Intiland Development Tbk sedang menunggu perizinan.

Reklamasi pengembangan kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK) di tahun 2003 telah mengurangi luas hutan mangrove dan menertibkan wilayah tangkap (*fishing ground*) nelayan di perairan bagian timur Teluk Jakarta. Selanjutnya, sejak tahun 2014, PT KNI telah mematok wilayah perairan bagian tengah hingga barat Teluk Jakarta, dan mulai membangun Pulau C dan D. Semakin buruknya kondisi ekologi di perairan Teluk Jakarta terutama selama rekonstruksi pulau tersebut, telah berdampak pada mata pencaharian nelayan kecil dan menyebabkan resiliensi mereka semakin lemah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak reklamasi dan resiliensi nelayan kecil di Kamal Muara, dalam menghadapi reklamasi Teluk Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada instansi terkait, dalam menyusun strategi intervensi yang tepat bagi peningkatan kesejahteraan nelayan yang terdampak aktivitas reklamasi.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya untuk

menangkap makna yang lebih mendalam tentang pengalaman manusia, dengan meneliti fenomena secara langsung dan mengamatinya selengkap mungkin (Rubin & Babbie, 2008). Untuk mengetahui bagaimana resiliensi para nelayan di Kamal Muara dalam menghadapi reklamasi di Teluk Jakarta, penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus selama periode waktu tertentu. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2014 - April 2017, melalui studi pustaka, observasi dan wawancara mendalam. Penelitian lapangan dilakukan di pemukiman nelayan Kamal Muara, Penjaringan, Jakarta Utara.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Artinya, pemilihan informan dilakukan dengan memilih orang-orang yang terdampak langsung aktivitas reklamasi Pulau C dan D. Informan penelitian merupakan nelayan kecil yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di perairan dangkal (*in-shore*), menggunakan kapal berukuran kurang dari lima GT dengan alat tangkap sero atau bagan dan mengalami penertiban alat tangkap di perairan Teluk Jakarta.

Selain melakukan wawancara mendalam terhadap 11 nelayan kecil, penelitian ini juga melakukan observasi secara langsung. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas reklamasi yang sangat dekat dengan permukiman nelayan, juga terhadap aktivitas keseharian komunitas nelayan kecil di Kamal Muara.

C. Dampak Reklamasi Teluk Jakarta dan Resiliensi Sosial Nelayan Kamal Muara Reklamasi, Resiliensi dan Kerentanan Sosial

Reklamasi, sebagaimana tersebut dalam Peraturan Presiden Nomor 122 Tahun 2012 tentang Reklamasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara pengurangan, pengeringan atau drainase.

Untuk memahami pengertian kerentanan (*vulnerable*), biasanya selalu disandingkan dengan konsep resiliensi (*resilience*) (Adger, 2000; Folke, 2006; Walsh, 2006; Kaplan, 2002). Berbagai pengertian tentang resiliensi banyak dikemukakan para ahli dari berbagai bidang ilmu, baik pada level individu, kelompok atau komunitas. Meskipun dari bidang ilmu yang berbeda, pengertian resiliensi yang dimaksud relatif serupa, selalu terkait dengan kemampuan beradaptasi.

Dalam kerangka sistem sosial-ekologi, Adger (2000) mendefinisikan resiliensi sosial (*social resilience*) sebagai kemampuan kelompok atau komunitas untuk mengatasi tekanan dan guncangan yang terjadi akibat perubahan sosial, politik dan lingkungan. Kerentanan sosial (*social vulnerability*) merupakan kondisi terpaparnya kelompok atau individu dari tekanan (*stress*), sebagai akibat adanya perubahan lingkungan (Adger, 2000). Kerentanan sosial tersebut dapat menghilangkan rasa aman, yang akhirnya berdampak luas terhadap berkurangnya sumber daya dan penghasilan.

Walsh (2006), berdasarkan studinya tentang resiliensi keluarga, mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas untuk memulihkan dari kesulitan, menjadi lebih kuat dan lebih kreatif. Resiliensi merupakan proses aktif dari daya tahan untuk meluruskan diri dan tumbuh ketika menanggapi krisis dan tantangan. Walker et al. (2006) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas sistem untuk tetap dapat mempertahankan fungsi, struktur, *feedback* dan identitas pada saat sistem mengalami guncangan.

Menurut Adger (2000), bagi komunitas yang kehidupan ekonominya tergantung dengan ekosistemnya (seperti nelayan), resiliensi sosial sangat tergantung dengan resiliensi ekologi, yaitu bagaimana sistem ekologi berfungsi dalam memenuhi kebutuhan manusia. Resiliensi sistem ekologi dikatakan tinggi karena keanekaragaman fungsi ekosistem tersebut tinggi. Berdasarkan hal tersebut, resiliensi suatu sistem bisa menurun karena berbagai

macam faktor, antara lain karena: a) hilangnya keanekaragaman hayati; b) polusi beracun; c) tidak fleksibel, institusi tertutup; d) pemanfaatan sumber daya yang tidak berkelanjutan; e) fokus pada peningkatan produksi dan efisiensi, yang menyebabkan hilangnya redudansi.

Kehidupan nelayan sangat erat dengan laut, sehingga resiliensi sosial nelayan akan sangat tergantung dari resiliensi sistem ekologi atau sumber daya yang terkandung di perairan. Dalam penelitian ini, resiliensi komunitas nelayan kecil akan dilihat dari kemampuan mereka dalam mengatasi guncangan yang terjadi akibat aktivitas reklamasi Pulau C dan D yang dilakukan di Teluk Jakarta.

Profil Nelayan Kamal Muara

Nelayan, sebagaimana tersebut dalam Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan, diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Penangkapan ikan yang dimaksud adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apa pun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya. Dari pengertian tersebut, maka mereka yang melakukan kegiatan untuk memelihara, membesarkan dan/atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya, tidak termasuk dalam pengertian nelayan. Undang-undang tersebut juga menyebutkan kategori nelayan kecil. Nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar lima *gross ton* (GT).

Penelitian ini dilakukan di permukiman nelayan yang berada di Kelurahan Kamal Muara, Penjaringan, Jakarta Utara. Kelurahan tersebut terdiri dari 6 RW dan 44 RT. Wilayah RW 05 dan 06 merupakan area Pantai Indah Kapuk (PIK) yang merupakan wilayah permukiman elit. Sementara itu, wilayah RW 02 dan 03 sebagian

besar merupakan area industri dan pergudangan. Sedangkan area untuk permukiman umum atau permukiman nelayan terletak di wilayah RW 01 dan RW 04. Berbeda dengan RW lainnya, kondisi permukiman di RW 01 dan 04 cukup padat, dan terkesan kumuh karena banyaknya genangan air di sekitar rumah penduduk. Sebagai bagian dari wilayah pesisir pantai, permukiman di RW 1 dan 4 Kamal Muara mengalami air laut pasang pada musim-musim tertentu (umumnya saat bulan purnama) dan mengganggu permukiman penduduk.

Berdasarkan data kelompok nelayan (KUB) di Kecamatan Penjaringan tahun 2015, diketahui bahwa sebagian besar nelayan di wilayah Kamal Muara merupakan nelayan kecil yang menggunakan kapal berukuran dibawah lima GT. Dengan ukuran kapal yang kecil, wilayah tangkap mereka umumnya di perairan dangkal Teluk Jakarta (*in-shore*) dan Kepulauan Seribu, dan hanya sebagian kecil yang melakukan penangkapan ikan di Laut Utara Jawa. Alat tangkap yang digunakan para nelayan ini cukup beragam, antara lain sero, bagan tancap, bagan apung, bagan badak, bubu, pancing, sondong, jaring *gillnet*, jaring sundu, jaring rajungan dan jaring baronang. Dengan wilayah tangkap dan alat tangkap yang demikian, para nelayan tersebut umumnya melakukan kegiatan penangkapan ikan dalam satu hari (*one day trip*). Mengenai jam kerja para nelayan, tergantung dari alat tangkap yang digunakan. Sebagai contoh, para nelayan yang menggunakan alat tangkap berupa sero, mereka akan melakukan aktivitasnya di laut mulai pukul 04.00 dan kembali ke pantai sekitar pukul 08.00. Sementara itu, bagi mereka yang menggunakan alat tangkap berupa bagan (bagan tancap maupun apung) atau sondong, mulai pergi ke laut sekitar pukul 17.00 dan baru kembali ke pantai esok paginya sekitar pukul 06.00.

Dampak Biofisik dan Sosial Akibat Reklamasi Teluk Jakarta

Aktivitas reklamasi pembangunan Pulau C dan D yang dilakukan selama tahun 2014

hingga tahun 2015, telah menyebabkan degradasi lingkungan perairan Teluk Jakarta terutama pada saat rekonstruksi, dan berdampak terhadap kehidupan komunitas nelayan yang ada di sekitarnya, terutama nelayan kecil Kamal Muara. Dampak biofisik yang dirasakan selama masa rekonstruksi tersebut antara lain terjadinya pencemaran air laut. Air laut menjadi kotor dan berbusa karena setiap waktu kapal pengangkut pasir mengangkut dan menyemprotkan pasir hingga terbentuk daratan baru. Selain itu, terjadi pendangkalan (sedimentasi) di laut, seperti yang diungkapkan Ad, "...tanah sudah diurug, tadinya tiga depa, kedalaman...sekarang tinggal satu depa.. kurang lebih tujuh meter, sekarang satu setengah meter..." (Ad, nelayan, 15/10/2015). Pendangkalan yang terjadi tersebut menjadikan perairan Teluk Jakarta seolah menjadi laut mati, tidak ada gelombang karena permukaan air laut seperti sebaran lumpur.

Terjadinya pendangkalan sebagaimana tergambar di atas, sebelumnya telah diprediksi oleh tim peneliti DHI Water and Environment (Jury, Pans, & Golingi, 2011). Menurut laporan tersebut, dampak terhadap lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan pengerukan dan penimbunan dalam proyek reklamasi Teluk Jakarta disebut sebagai dampak proses. Bencana utama yang dihadapi perairan laut akibat reklamasi adalah peningkatan konsentrasi sedimen tersuspensi di kolam perairan yang memacu kekeruhan tinggi. Dampak lanjutan dari kondisi perairan yang keruh ini adalah sedimentasi dan pengendapan sedimen di dasar perairan, dan mengganggu aktivitas maritim.

Dampak biofisik langsung yang dirasakan komunitas nelayan akibat aktivitas reklamasi tersebut adalah ikan banyak yang menjauh, seperti yang dikatakan nelayan Ad, "... adanya pengerukan (reklamasi), ikan-ikan jauh... bagaimana mau ada hasilnya, karna kotor siang malam..." (Ad, nelayan, 15/10/2015). Selain itu, nelayan Bay mengatakan, "kadang bekas semprotan pasir yang ngurug, airnya berbusa... kan dia pake kapal, lewat...airnya berbusa kotor.... kerang, ikan ..sama, mati..." (Bay,

nelayan, 21/11/2014). Berdasarkan ungkapan tersebut terlihat bahwa aktivitas reklamasi yang menyebabkan air laut keruh, berbusa dan terjadi sedimentasi, berdampak langsung terhadap kehidupan biota laut yang berada di perairan dangkal Teluk Jakarta, dimana ikan menjauh dari perairan bahkan menyebabkan kematian ikan.

Selain menyebabkan perairan menjadi dangkal dan rusaknya biota laut yang berada di sekitar perairan Teluk Jakarta, dampak biofisik lain yang dirasakan akibat adanya aktivitas reklamasi Pulau C dan D adalah terjadinya penyempitan wilayah tangkap (*fishing ground*) yang dapat dimanfaatkan oleh para nelayan. Penyempitan wilayah tangkap nelayan Kamal Muara ini dirasakan pertama kali di tahun 2003, pada saat terjadi penertiban alat tangkap di wilayah tangkap bagian timur Teluk Jakarta dalam rangka reklamasi pengembangan kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK). Kondisi tersebut telah memaksa nelayan kecil untuk memindahkan alat tangkap mereka ke wilayah tangkap bagian barat perairan. Namun, sejak tahun 2009 hingga tahun 2014, terjadi kembali penertiban alat tangkap di wilayah tangkap nelayan yang akan dijadikan areal pembangunan Pulau C dan D. Penertiban alat tangkap nelayan di Teluk Jakarta yang dilakukan secara masif tersebut, pada akhirnya semakin mempersempit wilayah tangkap para nelayan Kamal Muara, seperti yang diungkapkan nelayan Sud, "...lokasi nelayan sekarang udah makin menyempit..." (Sud, nelayan, 19/09/2014). Akibatnya, pada saat ini wilayah tangkap di sebelah barat sudah penuh sebagaimana yang dikatakan nelayan Abd, "sekarang udah penuh itu di sebelah barat..." (Abd, nelayan, 07/11/2014).

Terjadinya perubahan-perubahan biofisik di perairan Teluk Jakarta tersebut, selanjutnya berdampak terhadap kehidupan nelayan kecil Kamal Muara. Di saat aktivitas reklamasi Pulau C dan D dilakukan secara intensif dan menyebabkan sedimentasi, para nelayan kecil Kamal Muara sulit mengakses laut, seperti yang dialami nelayan Am, "...Udah dua hari gak

turun, bu..kapalnya susah keluar...hasilnya juga lumpur...sero gak ada isinya..." (Am, nelayan, 13/03/2015). Informan Sut juga mengatakan, "...sekarang gak ada (ke laut) sama sekali. Laut berlumpur udah sebulan lebih....semenjak pengurukan itu aja...kan banyak lumpur..air tadinya tiga meter, sekarang cuma semeter..gak bisa keluar kapalnya..." (Sut, nelayan, 13/03/2015). Kondisi tersebut menyebabkan beberapa nelayan tidak dapat lagi melakukan aktivitas penangkapan ikan dalam waktu yang lama, karena jaringnya telah tertutup oleh proyek reklamasi dan belum mendapatkan modal lagi karena belum mendapatkan ganti rugi atas penertiban alat tangkap mereka, seperti yang diungkapkan Tj, "... Saya lama itu gak ke laut..waktu itu parah tuh...setahun ada kali (tidak melaut)...empat unit sero, semua waring-waringnya ketindh... saya nganggur dulu, nunggu ada modal..." (Tj, nelayan, 12/08/2016). Dari ungkapan tersebut tergambar bahwa pada saat rekonstruksi berlangsung, para nelayan sulit untuk mengakses laut sehingga selama terjadi sedimentasi di perairan, para nelayan sulit melakukan aktivitasnya di laut, bahkan ada yang menganggur tidak melaut dalam waktu yang lama.

Kondisi tersebut menyebabkan penghasilan nelayan semakin menurun drastis bahkan merugi bahkan seringkali rugi karena penghasilannya tidak menutupi modal, seperti yang diutarakan seorang nelayan bagan tancap, informan Bay, "...kadang bekas semprotan pasir yang ngurug, airnya berbusa... kapal lewat..airnya berbusa kotor..lewat mah bisa..tapi kerang, ikan ..sama, mati..kayak tadi tuh..nombok, kemaren juga nombok..Tadi ngejual delapan puluh lima ribu..tekor..." (Bay, nelayan, 21/11/2014). Hal serupa juga dikemukakan Ad,"... adanya pengurukan, ikan-ikan jauh..bagaimana mau ada hasilnya.. karna kotor siang malam gitu...hidup nelayan yang tadinya subur..berkecukupan..sekarang penderitaan, bahkan sekarang minus nol persen..." (Ad, nelayan, 15/10/2015).

Semakin buruknya kondisi perairan dan biota laut yang berada di Teluk Jakarta serta semakin sempitnya wilayah tangkap nelayan akibat reklamasi, juga telah menimbulkan adanya rasa ancaman kepunahan sebagai nelayan. Sebagai nelayan yang telah ditempa dengan berbagai kondisi alam, kegiatan reklamasi yang saat ini sedang berlangsung menjadi tantangan yang terberat bagi nelayan kecil di Kamal Muara, seperti yang terungkap dari H. Kar, "...Kalau saya pribadi, lebih dahsyat pengaruhnya reklamasi. karena reklamasi ini mematikan nelayan pinggiran..." (H. Kar, tokoh nelayan, 22/10/2014). Ungkapan serupa juga dikemukakan oleh Bay, "...Nelayan udah barang langka pokoknya... kalo generasi yang sekarang punah, punah semua nelayan... Jadi nanti nelayan sini mah mati...punah aja..." (Bay, nelayan, 21/11/2014).

Perubahan biofisik lingkungan perairan Teluk Jakarta yang terjadi akibat aktivitas reklamasi dan dampak sosial yang dirasakan para nelayan kecil Kamal Muara sebagaimana uraian di atas, telah menggambarkan keterkaitan yang erat antara manusia dan ekologi, sebagaimana yang dikatakan Schmitz, Matyok, Sloan & James (2012). Aktivitas reklamasi merupakan tindakan yang dilakukan manusia untuk dapat memperluas daratan yang akan diperuntukan sebagai lahan tempat tinggal, usaha ataupun rekreasi. Namun, tindakan reklamasi yang dilakukan oleh manusia (sistem sosial), telah menimbulkan guncangan terhadap keberlangsungan ekologi (sistem ekologi) dan selanjutnya akan berdampak kembali terhadap manusia (sistem sosial). Dampak yang terjadi terhadap sistem sosial, juga menimbulkan guncangan. Dari gambaran di atas, guncangan yang dirasakan bukan hanya pada mata pencaharian nelayan, tetapi juga pada kondisi psikologis nelayan yang merasa terancam punah.

Resiliensi Sosial Nelayan Kamal Muara

Resiliensi sosial yang akan diuraikan berikut tercermin dari tindakan-tindakan yang dilakukan

nelayan kecil Kamal Muara dalam menghadapi guncangan yang terjadi akibat reklamasi Teluk Jakarta. Penelitian ini menunjukkan, bahwa para nelayan kecil Kamal Muara ini lebih banyak melakukan tindakan-tindakan untuk tetap dapat bertahan hidup. Tindakan tersebut antara lain terlihat dari adanya keputusan untuk tidak melaut di saat air laut keruh, berbusa dan penuh lumpur akibat aktivitas pengurukan pasir di laut, seperti yang dialami Am, "...udah -dua hari gak ke laut...kapal susah keluar...hasilnya juga lumpur, mbak.. .sero gak ada isinya..."(H. Am, nelayan, 13/03/2015). Sebagai nelayan yang hidupnya sangat tergantung dengan sumberdaya ikan yang ada di perairan, tidak ke laut di saat terjadinya sedimentasi akibat aktivitas reklamasi di Teluk Jakarta, menjadi pilihan terbaik bagi para nelayan di Kamal Muara ini. Perhitungan resiko dan modal operasional menjadi pertimbangan para nelayan tersebut untuk lebih memilih tidak melaut.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup selama tidak melaut, berbagai cara dilakukan agar kebutuhan harian keluarga dapat terpenuhi. Tindakan yang dilakukan antara lain mencari pinjaman, sebagaimana dikatakan Tn, "... Kalo lagi gak ada hasil...ya untuk kebutuhan, kita pinjem... ada ke bank keliling....daripada ngerampok, bu..." (Tn, nelayan, 19/09/2015). Selain mencari pinjaman, untuk memenuhi kebutuhan hidup di saat hasil tangkapan tidak ada, nelayan menjual apa yang dimiliki seperti yang diutarakan P, "...Kita yang gak punya modal, menjual apa yang dipunya untuk bertahan hidup..." (P, nelayan, 15/10/2015). Dari ungkapan tersebut tergambar bahwa mencari pinjaman atau menjual sesuatu yang dimiliki para nelayan untuk bertahan hidup menjadi pilihan cepat yang dapat dilakukan oleh para nelayan Kamal Muara ini supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

Tindakan lain yang dilakukan, para istri nelayan membantu para suami mencari uang tambahan. Seperti yang dilakukan istri Tj, "... Saya juga kerja bantu-bantu buat kudung (dirajut)

dari benang wol, suka diminta ngobatin orang juga...” (St, istri nelayan, 12/08/2016). Selain itu, informan O (istri Am) juga melakukan hal serupa, “...kemaren nyoba dagang, mbak...bikin bihun, risol...lumayan, buat nambahin ongkos sekolah anak. Ntar puasa mau dagang juga.. rame biasanya...” (O, istri nelayan, 01/04/2017). Dari ungkapan tersebut tergambar bahwa para istri juga memiliki peran yang penting dalam menunjang penghasilan keluarga nelayan. Dengan kemampuan yang dimiliki istri-istri nelayan, mereka dapat melakukan usaha kecil untuk menunjang pemenuhan kebutuhan hidup keluarga mereka.

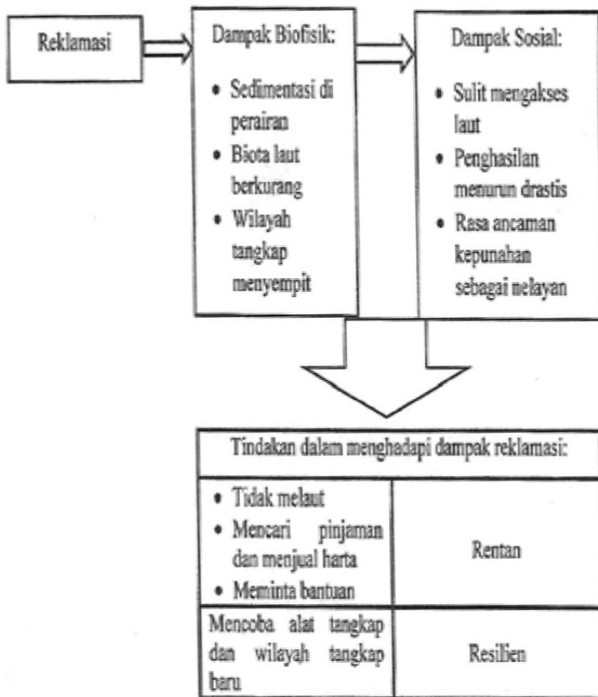
Dalam menghadapi goncangan sosial yang mereka hadapi, para nelayan kecil Kamal Muara ini juga meminta solusi kepada pihak terkait. Dalam hal ini, pemerintah (Dinas Kelautan dan Perikanan DKI Jakarta) menjadi tumpuan utama para nelayan untuk dapat membantu memecahkan permasalahan mereka, sebagaimana yang diungkapkan informan Bay, “...Kalau nelayan sih mintanya solusinya... Kemarin kita sih solusinya mintanya bagan kambang, yang rakit..yang pake dirijen..bukan perahu..kan kalo dia biayanya ringan...” (Bay, nelayan, 21/11/2014). Pernyataan tersebut dipertegas oleh Bapak Hen, “...Rencana ke depan, maunya masyarakat sini, peralihan usaha, dari nelayan pesisir, ke tengah...ditawarkan bagan badak, atau bagan dirigen, atau jaring kembang, jaring tongkol, bagan cungkil (seperti kapal cumi), dengan ukuran perahu 10 GT...” (Hen, nelayan, 13/03/2015). Sementara itu, pada saat terjadi pendangkalan, para nelayan Kamal Muara ini meminta bantuan ke pihak pengembang (PT KNI) untuk meminimalisir dampak yang terjadi. Dalam hal ini, pihak RW menjadi perantara bagi para nelayan untuk melakukan pendekatan kepada pihak pengembang, sebagaimana yang dikatakan oleh H. Kar, “...kemarin atas inisiatif RW, meminta

ke pengembang untuk membuat dermaga yang berbatasan dengan Dadap...” (H. Kar, tokoh nelayan, 16/04/2015). Tindakan nelayan untuk meminta bantuan kepada pemerintah dan pihak pengembang seperti uraian di atas, menjadi suatu hal yang umum dilakukan, mengingat selama ini para nelayan kecil memiliki keterbatasan modal dan keterampilan untuk melakukan usaha penangkapan ikan di perairan yang lebih dalam ataupun mengatasi dampak ekologi yang terjadi di perairan selama aktivitas reklamasi Teluk Jakarta.

Tindakan lain yang agak berbeda, terlihat pada saat pendangkalan di perairan Teluk Jakarta dapat diatasi dan nelayan berkesempatan untuk kembali melaut. Komunitas nelayan Kamal Muara tidak berputus asa menghadapi dampak reklamasi di perairan Teluk Jakarta dan kembali bersemangat melakukan aktivitas penangkapan ikan di perairan meskipun hasil tangkapan dari sero/bagan semakin menurun dan tidak menentu. Hasil tangkapan yang semakin sedikit, membuat komunitas nelayan Kamal Muara ini tidak lagi mengandalkan satu alat tangkap sero atau bagan yang biasa mereka gunakan selama ini, seperti dikatakan Ar, “...peralatan nelayan macem-macem. Kosong yang satu, beralih ke yang satu. Seumpama dari sero gak dapet, beralih ke sondong..sondong gak dapet, ke satu lagi..kayak nyedok gini...banyak macamnya.. jadi biar kebutuhan sehari-hari terpenuhi...” (Ar, nelayan. 01/04/2017). Hal serupa juga dilakukan Sut, “...sekarang gak ada hasilnya di wilayah sero...makanya mau nyedok... Kapalnya gak berubah..kan tinggal di tancapin (lampunya) di kapal..kan kalo lampunya nyala, ikannya kan kumpul di bawahnya...” (Sut, nelayan, 01/04/2017).

Gambar 1 berikut merupakan ringkasan terkait dampak reklamasi dan resiliensi nelayan kecil dalam menghadapi dampak reklamasi di Teluk Jakarta.

Gambar 1. Dampak biofisik dan sosial serta tindakan dalam menghadapi dampak reklamasi



Sumber: Olahan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, tindakan-tindakan yang dilakukan para nelayan Kamal Muara dalam menghadapi dampak reklamasi Teluk Jakarta, lebih menunjukkan suatu kerentanan. Kerentanan tersebut terlihat dari munculnya rasa takut akan punahnya profesi nelayan, dan semakin berkurangnya sumber daya dan penghasilan para nelayan Kamal Muara ini. Meskipun dalam menghadapi dampak reklamasi di Teluk Jakarta para nelayan kecil ini berupaya meminta bantuan kepada pihak terkait, mencari pinjaman atau menjual harta milik nelayan dan istri nelayan ikut bekerja, namun tindakan tersebut hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk bertahan hidup.

Tindakan yang dilakukan komunitas nelayan Kamal Muara tersebut pada dasarnya belum menunjukkan resiliensi sebagaimana yang dimaksud Walsh (2006), dimana resiliensi bukan sekedar bertahan hidup atau dapat melalui guncangan yang mengerikan, tetapi dapat membuat hidup menjadi lebih baik. Meskipun

selama ini komunitas nelayan Kamal Muara tetap bertahan hidup, mereka tetap menghadapi tekanan (*stress*) akibat reklamasi, dan mereka hanya beradaptasi dengan penuh keterpaksaan. Artinya, komunitas nelayan Kamal Muara ini berada pada kondisi yang rentan (*vulnerable*).

Adger (2000), Berkes dan Seixas (2005) serta Sherrieb, Norris & Galea (2010) telah mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat melemahkan resiliensi. Meskipun penelitian ini tidak mengukur hubungan faktor-faktor tersebut dengan rendahnya resiliensi, penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan (baik di dalam sistem sosial dan sistem ekologi) yang membatasi kemampuan komunitas nelayan ini menghadapi perubahan lingkungan akibat reklamasi Teluk Jakarta.

Hambatan yang terlihat di dalam sistem sosial, antara lain keterbatasan modal finansial dan keterampilan yang dimiliki komunitas nelayan Kamal Muara dalam menghadapi dampak reklamasi yang terjadi. Selain itu, lemahnya institusi lokal (Kelompok Usaha Bersama Nelayan) dan belum eksisnya koperasi nelayan, semakin mempersulit komunitas nelayan ini untuk meminimalisir dampak reklamasi.

Kebijakan pemerintah DKI Jakarta terkait pengurangan dampak reklamasi bagi komunitas nelayan, belum terlihat. Bahkan, di tengah intensifnya aktivitas reklamasi, pemerintah DKI Jakarta memberlakukan secara ketat Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum. Implikasinya, seluruh alat tangkap nelayan yang bentuknya menancap di perairan Teluk Jakarta (seperti bagan dan sero), ditertibkan karena menghalangi lalu lintas di perairan. Kondisi ini juga menjadi hambatan bagi komunitas nelayan untuk tetap dapat beraktivitas sebagai nelayan di perairan dangkal.

Selain hambatan di dalam sistem sosial tersebut, hambatan lain yang teridentifikasi membatasi kemampuan nelayan Kamal Muara untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan Teluk Jakarta adalah hambatan di sistem ekologi.

Intensifnya aktivitas reklamasi di Teluk Jakarta telah menyebabkan kekeruhan dan sedimentasi di perairan, sehingga sumber daya perikanan berkurang drastis. Selain itu, aktivitas reklamasi telah mengurangi luas wilayah perairan. Akibatnya, wilayah tangkap (*fishing ground*) nelayan Kamal Muara di perairan Teluk Jakarta juga semakin terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut terlihat, bahwa resiliensi komunitas nelayan ini tidak hanya tergantung dari kemampuan sistem sosial saja, tetapi juga tergantung dari kemampuan ekologi dalam memenuhi kebutuhan nelayan. Sebagaimana dikatakan Adger (2000) terkait sistem sosial-ekologi, komunitas yang kehidupan ekonominya tergantung dengan ekosistemnya (seperti nelayan), resiliensi sosial sangat tergantung dengan resiliensi ekologi, demikian pula sebaliknya.

Seperti yang terlihat pada saat sebagian komunitas nelayan Kamal Muara mencoba pindah wilayah tangkap ke perairan di dekat Kepulauan Seribu dan merubah alat tangkap, menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memulihkan kesulitan mereka dan berupaya menjadikan hidup mereka menjadi lebih baik pada saat lingkungan perairan Teluk Jakarta berubah akibat reklamasi. Adanya hubungan yang baik (modal sosial) antara nelayan Kamal Muara dan nelayan di Kepulauan Seribu, mendukung mudahnya akses para nelayan tersebut melakukan aktivitas mereka di perairan sekitar Kepulauan Seribu. Namun, adanya modal finansial untuk mengganti alat tangkap, modal keterampilan penggunaan alat tangkap baru dan modal sosial tersebut, tidak akan menjadikan kehidupan nelayan ini menjadi lebih baik apabila sumber daya perikanan di perairan tersebut tidak mendukung. Artinya, secara ekologi, sumber daya perikanan di perairan sekitar Kepulauan Seribu tersebut masih menjanjikan para nelayan, karena belum terdampak reklamasi.

D. Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas reklamasi yang dilakukan pihak pengembang di sepanjang Teluk Jakarta, telah menimbulkan dampak biofisik, yang menyebabkan terjadinya sedimentasi di perairan, berkurangnya biota laut di perairan dan semakin terbatasnya wilayah tangkap yang dapat dimanfaatkan nelayan Kamal Muara. Selanjutnya, dampak biofisik yang terjadi di perairan tersebut berdampak terhadap kehidupan nelayan kecil. Dampak sosial yang dirasakan terutama terjadi pada saat proses rekonstruksi, dimana komunitas nelayan kecil di Kamal Muara ini menjadi sulit mengakses laut, penghasilan nelayan menurun drastis karena hasil tangkapan semakin sulit diperoleh. Dampak sosial lain yang dirasakan adalah adanya ancaman akan kepunahan profesi sebagai nelayan.

Dalam menghadapi dampak reklamasi tersebut, komunitas nelayan kecil Kamal Muara melakukan tindakan untuk tidak melaut selama reklamasi, mencari pinjaman atau menjual harta yang dimiliki, serta berupaya meminta bantuan kepada pihak terkait (pemerintah dan perusahaan pengembang). Tindakan-tindakan yang dilakukan tersebut cenderung bersifat rentan, karena hanya untuk dapat bertahan hidup. Resiliensi para nelayan kecil Kamal Muara terlihat dari adanya upaya mereka untuk merubah alat tangkap di wilayah tangkap yang berbeda (di Kepulauan Seribu). Pada saat tidak terjadi lagi sedimentasi di perairan dan nelayan dapat dengan mudah mengakses laut, mereka selalu memiliki semangat untuk kembali melakukan aktivitasnya sebagai nelayan.

Penelitian ini semakin menunjukkan bahwa kehidupan nelayan sangat tergantung dengan sistem ekologi perairan, demikian pula sebaliknya. Karena itu, untuk meningkatkan resiliensi nelayan dalam menghadapi perubahan lingkungan perairan akibat reklamasi, upaya yang dilakukan tidak sekedar untuk memperkuat sistem sosial (seperti meningkatkan kemampuan

finansial, keterampilan, modal sosial komunitas nelayan dan membuat kebijakan untuk mengurangi dampak reklamasi), tetapi juga dapat menjamin agar sistem ekologi tetap dapat memberi jasanya bagi kehidupan nelayan.

Rekomendasi untuk Kementerian Sosial RI, ditujukan agar dapat memfasilitasi upaya peningkatan resiliensi nelayan kecil atau komunitas pesisir pada umumnya dalam menghadapi dampak reklamasi di Teluk Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pada dasarnya nelayan kecil memiliki semangat yang besar untuk tetap dapat menjalankan mata pencaharian sebagai nelayan, selagi mereka masih memiliki kapal, dapat mengakses laut dengan mudah dan sumberdaya perikanan di perairan tetap terjaga keberlanjutannya. Sehingga, program-program pemberdayaan yang ditujukan untuk meningkatkan resiliensi nelayan, tidak hanya menjadikan kelompok-kelompok nelayan dapat lebih berdaya secara ekonomi dan sosial melalui pemberian bantuan modal usaha dan pelatihan keterampilan. Tetapi, pihak Kementerian Sosial juga diharapkan dapat terlibat dalam upaya-upaya pemberdayaan lingkungan perairan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berkolaborasi dengan beberapa instansi terkait lainnya, dan tetap bekerjasama dengan kelompok-kelompok nelayan dan komunitas pesisir umumnya, dalam menjaga harmonisasi dan keseimbangan antara sistem manusia dan sistem ekologinya.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat terlaksana atas dukungan dari beberapa pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang besar kepada:

a. Pihak Dinas Kelautan, Perikanan dan Ketahanan Pangan Provinsi DKI Jakarta yang telah memberikan berbagai informasi dan data pendukung penelitian.

b. Komunitas nelayan Kamal Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, yang telah menerima peneliti dengan penuh kehangatan dan keterbukaan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang mendalam tentang kehidupan nelayan kecil dan segala permasalahannya.

Pustaka Acuan

- Adger, W. N. (2000, Maret). Social and Ecological Resilience: Are They Related? *Progress in Human Geography*, 24, 347-348.
- Berkes, F., & Seixas, C. S. (2005). Building Resilience in Lagoon Social-Ecological Systems: A Local Perspective. *Ecosystem*, 967-974.
- Coates, J. (2003). *Ecology and Social Work: Toward a New Paradigm*. Halifax: Fernwood Publishing.
- Kemp, S. P., & Palinkas, L. A. (2015, January). Strengthening the Social Response to the Human Impacts of Environmental Change. *Grand Challenges for Social Work Initiative Working Paper No. 5*. Cleveland, OH: American Academy of Social Work and Social Welfare.
- PT Kapuk Naga Indah. (2012). *Analisis Dampak Lingkungan (Andal) Reklamasi Pantai Kapuk Naga Indah (Pulau 2A, 2 B dan 1) di Kawasan Pantai Utara Jakarta, Kelurahan Kapuk Muara dan Kamal Muara Kecamatan Penjaringan Kota Administrasi Jakarta Utara*. Jakarta: PT Kapuk Naga Indah.
- Rubin, A., & Babbie, E. R. (2008). *Research Methods for Social Work: sixth Edition*. Belmont, USA: Thomson Brooks/Cole.
- Schmitz, C. L., Matyok, T., Sloan, L. M., & James, C. (2012). The Relationship between Social Work and Environmental Sustainability: Implications for Interdisciplinary Practice. *International Journal of Social Welfare*, 278-286.
- Setiawati, I. (2010, April 7). City resumes stalled plan. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.
- Sherrieb, K., Norris, F. H., & Galea, S. (2010). Measuring capacities for community resilience. *Social Indicator Research*, 227-247.
- Walsh, F. (2006). *Strengthening Family Resilience, 2nd edition*. New York: The Guilford Press.
- Wibisono, B.K (2013). *Antara News*. Dipetik September 30, 2013, dari m.antaranews.com: <http://m.antaranews.com/berita/388896/rencana-reklamas-17-pulau-diharapkan-sesuai-peta-nkri>